

**PENGARUH PENERAPAN METODE *STEINBERG* TERHADAP
KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD
NEGERI BONTOPARANG KECAMATAN PARANGLOE
KABUPATEN GOWA**



*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**LUKMANUL HAKIM
NIM 105401101118**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2022**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Lukmanul Hakim**, NIM 105401101118 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 399 Tahun 1443 H/2022 M pada tanggal 14 Dzulqa'idah 1443 H 14 Juni 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022.

14 Dzulqa'idah 1443 H

Makassar,

14 Juni 2022 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekertaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. Munirah, M. Pd. (.....)
 2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum (.....)
 3. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M. Pd (.....)
 4. Ummu Khaltsum, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph.D.
NIDN. 0901107602



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode *Steinberg* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Lukmanul Hakim

NIM : 105401101118

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juni 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Tarmay A. Arif, M. Pd.

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
PGSD

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NIDN. 09011007602

Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1148 913

ABSTRAK

LUKMANUL HAKIM, 2022. Pengaruh penerapan metode *steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Tarman A. Arief dan Sri Rahayu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu eksperimen, yang artinya penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu populasinya seluruh siswa kelas II SD Negeri Bontoparang yang berjumlah 16 orang, dan sampelnya yaitu keseluruhan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang yang berjumlah 16 orang. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan juga tes, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca permulaan sebelum di ajar dengan menggunakan *steinberg* tingkat penguasaan berada pada kategori tidak tuntas yaitu pada persentase 50%, setelah menggunakan metode *steinberg* mencapai kategori tuntas yaitu pada persentase 85%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *steinberg* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, beberapa keuntungannya yaitu dapat mengaktifkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman siswa.

Kata Kunci: Metode *Steinberg*, Kemampuan Membaca Permulaan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, sumber segala kebenaran, sang kekasih tercinta yang tidak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi hamba-Nya, Allah Subhana Wata'ala sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh penerapan metode *steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa". Tak lupa pula shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa kita dari zaman biadab menuju zaman yang beradab.

Setiap orang dalam berkarya selalu mengharapakan sesuatu yang sempurna, termasuk dalam tulisan ini. Penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, tetapi penulis telah mengerahkan segala daya dan upaya dalam membuat tulisan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan upaya bermanfaat untuk orang banyak utamanya dalam dunia Pendidikan.

Skripsi ini merupakan suatu karya ilmiah sederhana yang penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa sebelum dan selama mengadakan penyusunan skripsi ini, tidaklah dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua tercinta ayahanda Muh. Tahir dan ibunda Hamsiah dan tante serta sepupu-sepupu saya yang telah memberikan dukungan baik moral, spiritual

maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Tarman A. Arief, M. Pd Dosen pembimbing I dan Sri Rahayu, S. Pd., M. Pd Dosen pembimbing II yang telah memberikan dukungan secara langsung dengan baik dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru, staf SD Negeri Bontoparang dan Ibu Hasniah, S. Pd, selaku wali kelas II di sekolah tersebut yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian, segudang ilmu, dan pengalaman yang sangat berharga yang tak terlupakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2018 dan semua sahabat-sahabatku terkasih yang selama ini banyak memberikan motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis dan seluruh teman-teman yang telah melalui suka duka tinggal satu atap bersama selama satu bulan. Serta semua pihak yang telah membantu penelitian dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Amin.

Makassar, Mei 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Metode	8
2. Metode <i>Steinberg</i>	13
3. Bahasa Indonesia	17

4. Keterampilan Membaca Permulaan.....	22
B. Penelitian Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir.....	31
D. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	35
D. Desain Penelitian.....	37
E. Variabel Penelitian.....	37
F. Defenisi Operasional Variabel.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	40
H. Teknik Pengumpulan Data.....	42
I. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Simpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Keadaan Populasi	35
3.2 Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	36
3.3 Kisi-Kisi Indikator Soal Tes	39
3.4 Lembar Observasi yang Digunakan Pada Saat Penelitian	40
4.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran	46
4.2 Statistik Hasil Belajar <i>Pretest</i> Siswa	47
4.3 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar <i>Pretest</i>	48
4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar <i>Pretest</i>	48
4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa	49
4.6 Statistik Frekuensi dan Persentasi Skor Hasil Belajar <i>Posttest</i>	50
4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar <i>Posttest</i>	51
4.8 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest dan Posttest</i>	52
4.9 Test of Homogeneity of Variances	53
4.10 Hasil <i>Paired Sample T-Test</i>	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	64
2. LKPD (<i>Pretest</i>)	73
3. LKPD (<i>Posttest</i>).....	76
4. Daftar Hadir Siswa.....	79
5. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran (<i>Pretest</i>).....	81
6. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran (<i>Posttest</i>)	83
7. Lembar Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa (<i>Pretest</i>)	85
8. Lembar Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa (<i>Posttest</i>)	87
9. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	89
10. Uji Homogenitas	91
11. Hasil Kerja LKPD (<i>Pretest</i>).....	92
12. Hasil Kerja LKPD (<i>Posttest</i>).....	101
13. Dokumentasi Penelitian	112
14. Persuratan Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa sangatlah penting, terutama aspek membaca dan menulis. Empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sebenarnya keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca, serta keterampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara (Browne, 2009:25).

Sebelum anak belajar secara formal tentang membaca dan menulis, sebenarnya anak sudah mulai membaca yaitu dengan cara mengenali simbol/tanda. Anak-anak sendiri menunjukkan bahwa mereka bisa mengenali tanda-tanda dan merekam lingkungan lainnya, menceritakan kembali cerita, coretan surat, menciptakan tulisan, dan mendengarkan cerita yang dibacakan dengan suara keras. Beberapa anak bahkan mengajar diri mereka sendiri untuk membaca. Pendidik dari New Zeland, Marie Clay, menyebutnya dengan istilah *coining* (Tompkins dan Hoskisson, 1995:242).

Di Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut terwadahi dalam pembelajaran membaca permulaan, khususnya terdapat pada jenjang kelas I atau kelas II SD/MI. Keterampilan membaca dan menulis, khususnya

keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Wulandari (2013: 11) merupakan suatu proses perjalanan panjang yang dilalui siswa untuk mempelajari bahasa yang digunakan sehari-hari atau biasa sering disebut sebagai bahasa ibu. Mempelajari bahasa Indonesia dianjurkan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan menyimak. Keempat keterampilan dasar berbahasa tersebut saling berkaitan secara fungsional. Misalnya keterampilan membaca menjadi bagian paling penting untuk menunjang pembelajaran di sekolah, karena kegiatan membaca digunakan dalam semua bidang studi.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2017:5). Tarigan dalam Dalman (2017:7) mengemukakan bahwa

membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, membaca termasuk dalam bagian yang paling penting pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan siswa untuk berbicara secara lisan yang baik, tetapi ada keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa sebagai indikator pencapaian dalam mata pelajaran ini. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah sebagian besar ditentukan oleh keterampilan membaca siswa dari teks yang dibaca. Sukirno dalam Saputra (2012: 19) mengatakan bahwa secara umum jenis membaca ada dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (pemahaman).

Membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika tidak diperkuat pada tahap membaca permulaan, maka anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai Slamet dalam Muhyidin, dkk (2018: 32).

Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pada keterampilan membaca lanjut atau pemahaman. Selain itu, diketahui pula bahwa membaca merupakan dasar untuk menguasai semua bidang studi yang harus dipelajari di sekolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca dan ketidakmampuan siswa dalam membaca akan menghambat proses pembelajaran di sekolah. Siswa juga akan kesulitan untuk memahami teks bacaan yang ada dalam buku atau diberikan oleh guru. Akibatnya, kemajuan belajar siswa juga akan terhambat. Sehingga siswa benar-benar harus menguasai keterampilan membaca permulaan untuk mencegah hal tersebut.

Stren dan Nordstrum dalam Dwinanda dkk (2017: 154) mengemukakan bahwa pada tahun 2011 Pemerintah Indonesia melakukan penilaian skal kecil yang melibatkan 5.300 peserta didik kelas II dan III SD untuk mengukur keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Penilaian yang dikenal sebagai studi calistung, menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih gagal dalam mencapai nilai standar tingkat nasional untuk membaca, menulis dan berhitung. Terkait dengan membaca dan menulis, dilaporkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, membaca sebuah paragraf dan memecahkan permasalahan.

Pengamatan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa pada tingkatan kelas rendah yaitu kelas II, masih banyak siswa yang tidak mampu untuk membaca secara mandiri. Dalam hal ini, masih perlu bantuan dari guru yang bersangkutan seperti mengeja bacaan secara bersama-sama. Proses belajar Bahasa Indonesia yang dilakukan masih belum efektif. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa adalah (1) mengarahkan siswa untuk membuka bukunya masing-masing (2) lalu meminta seorang siswa membaca dan siswa lainnya memperhatikan (3) dan terakhir memberikan instruksi kepada siswa

untuk mengerjakan soal latihan yang ada di buku siswa (4) kemudian hasil pekerjaan siswa dikumpulkan saja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas keterampilan membacanya. Keterampilan membaca permulaan yang seharusnya sudah di kuasai. Hal ini tentu akan menghambat proses pembelajaran dalam kelas dan akan kesulitan melangkah ke tahap selanjutnya yaitu keterampilan membaca lanjut. Dalam menggunakan metode pembelajaran harus sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu untuk perbaikan keterampilan membaca permulaan pada kelas II. Salah satu solusinya adalah difaksanakannya metode pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa agar siswa lebih tertarik dalam belajar dan lebih cepat memahami pembelajaran. Salah satu metode yang bisa di gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca adalah menggunakan metode *Steinberg*.

Menurut Adhiyani (2013), Metode Steinberg memiliki Kelebihan yaitu lebih cepat memahami membaca karena kata yang di ajarkan memiliki makna yang telah diketahui oleh siswa seperti bola dan proses pembelajaran mengikuti prinsip pendekatan spiral (dari yang mudah ke yang sulit).

Oleh karena itu, mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan metode yang akan digunakan terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan

Parangloe, Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode *Steinberg*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut yaitu "Apakah penerapan metode *steinberg* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sejalan dengan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil tersebut dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan pengetahuan tentang keterampilan membaca khususnya membaca awal dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menambah koleksi metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mampu menghasilkan generasi cerdas yang menjadi harapan bangsa.
- d. Bagi Peneliti, Menambah pengetahuan, Wawasan, Pengalaman, dan bermanfaat sebagai perbaikan dalam mengajar.



BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Metode

a. Pengertian Metode

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan, dengan kata lain metode adalah salah satu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Darmadi (2017: 175) berpendapat metode berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, dengan kata lain metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau alat untuk mencapai tujuan. Menurut Hasan Langgulung dalam Janawi (2013: 69) mendefinisikan bahwa metode

adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan Abd I-Rahman dalam Janawi mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran sementara itu Al-Abrasyi dalam Janawi menjelaskan bahwa metode adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara yang tersusun secara sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Hayani (2019: 22) metode pembelajaran merupakan panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, bagaimana proses pembelajaran berlangsung dapat terlihat hanya dari pilihan metode yang dipakai untuk pembelajarannya. Menurut Prawiradilaga dalam Kusnadi metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasi oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual ataupun

secara kelompok agar pembelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menarik minat belajar peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga pada penelitian ini metode yang digunakan berupa metode *steinberg* karena metode ini dirasa efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dan membuat peserta didik tertantang dalam kegiatan pembelajaran.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Melaksanakan suatu pembelajaran harus diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran. Oleh karenanya agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran:

1) Siswa atau Peserta Didik

Pemilihan suatu metode pembelajaran harus menyesuaikan tingkat jenjang pendidikan siswa. Yang menekankan pada jenjang pendidikan ini adalah kemampuan peserta didik apakah sudah mampu untuk berpikir abstrak apa belum.

2) Tujuan Pembelajaran yang Akan Dicapai

Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan menuangkan perubahan perilaku dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama.

3) Faktor Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang tinggi bisa menuntut langkah-langkah analisis dalam tataran yang beragam.

4) Situasi Belajar Mengajar

Situasi yang dicapai guru tidak selamanya sama, maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang ditetapkan.

5) Fasilitas Belajar Mengajar

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak disekolah lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pilihan metode mengajar.

6) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

d. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Adapun kriteria pemilihan media adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat (karakter) guru.
- 2) Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak.

- 3) Fasilitas sekolah yang tersedia.
- 4) Tingkat kemampuan guru.
- 5) Sifat dan tujuan materi pembelajaran.
- 6) Waktu Pembelajaran.
- 7) Suasana kelas.
- 8) Konteks domain tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Slameto dalam Darmadi (2017:180) kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah:

- 1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
- 2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur, atau kaidah.
- 3) Besar kelas (jumlah kelas) banyaknya siswa yang mengikuti pembelajaran dalam kelas yang bersangkutan.
- 4) Kemauan siswa, yaitu kemauan siswa untuk menangkap dan mengembangkan bahan pembelajaran yang diajarkan.
- 5) Kemampuan guru yaitu, kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
- 6) Fasilitas yang tersedia bahan dan alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas pengajaran.
- 7) Waktu yang tersedia jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah di tentukan.

Menurut Ahmad dalam Darmadi (2017:180) mengemukakan syarat-syarat yang harus di perhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran adalah:

- 1) Metode mengajar harus membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- 5) Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- 6) Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode *Steinberg*

a. Pengertian Metode *Steinberg*

Metode *steinberg* dikembangkan pada tahun 1982 dengan menawarkan pembelajaran membaca dengan mengikuti 4 fase yaitu pengenalan kata bermakna, mengidentifikasi kata, mengidentifikasi kalimat dan membaca

wacana. Dalam memperkuat proses belajar, metode ini menggunakan kata yang dihubungkan dengan gambar konkrit sehingga memudahkan anak memahami kata atau kalimat yang hendak dibaca (Pertiwi, 2019:4).

Steinberg (2013) dalam bukunya *Pscholingustics*, menjelaskan bahwa anak dapat diajar membaca apabila sudah dapat memahami bahasa lisan dan sudah mulai mengucapkan beberapa kata dengan jelas. Untuk itu, *Steinberg* menggariskan lima prinsip pokok pengajaran membaca sebagai berikut:

- 1) Materi bacaan harus terdiri atas frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang bermakna yang berasal dari pengalaman anak atau pernah dialami anak.
- 2) Membaca adalah keterampilan memahami bahasa, bukan memproduksi bahasa seperti berbicara. Misalnya, anak yang telah memahami makna baju atau buku dalam bahasa lisan akan lebih cepat membaca.
- 3) Membaca lebih kepada menemukan makna dari tulisan.
- 4) Membaca tidak harus bergantung pada pengajaran menulis.
- 5) Pengalaman membaca harus menyenangkan bagi siswa.

Steinberg dalam Setyadhani (2015:17) menjelaskan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu:

- 1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Pada tahap ini, anak mulai belajar dengan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku, dan kadang-kadang membawa buku favoritnya.
- 2) Tahap membaca gambar. Pada tahap ini, anak mulai memandangi dirinya sebagai pembaca dan memulai untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikan buku, dan

membaca gambar pada buku yang dipegangnya.

- 3) Tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.
- 4) Tahap membaca lancar. Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Steinberg*

Metode *steinberg* yang diterapkan juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seperti yang telah diuraikan oleh Adhiyani (2013), antara lain sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode *Steinberg*
 - a) Lebih cepat memahami membaca karena kata yang diajarkan memiliki makna yang telah diketahui oleh siswa seperti bola.
 - b) Proses pembelajaran mengikuti prinsip pendekatan spiral (dari yang mudah ke yang sulit).
- 2) Kekurangan Metode *Steinberg*, yaitu sulit diterapkan pada anak-anak yang mempunyai intelegensi yang kurang.

c. Langkah-Langkah Penerapan *Steinberg*

Penerapan metode *Steinberg* ini dilakukan dengan empat langkah sesuai dengan ketetapanannya. Adapaun langkah-langkahnya seperti yang telah

diuraikan oleh Pertiwi (2019: 5-6) berikut ini:

- 1) Membaca kata yang disertai dengan gambar. Hal ini juga perlu menyesuaikan bahan ajar tersebut dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Membaca kata dengan tidak disertai gambar.
- 3) Membaca rangkaian kata yang menjadi kalimat sederhana serta tidak disertai dengan gambar.
- 4) Menggabungkan kalimat sederhana menjadi wacana pendek.

Muflikhah (2018:3) juga mengemukakan bahwa bentuk respon siswa yang akan terlihat melalui penerapan metode *steinberg* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap kesadaran terhadap tulisan, pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa buku itu penting.
- 2) Tahap membaca gambar, anak mulai memandangi dirinya sebagai pembaca.
- 3) Tahap pengenalan bacaan, anak mulai mengerti bunyi huruf, arti kata, dan anak mulai mengenal tanda atau simbol yang ada disekitarnya.
- 4) Tahap membaca lancar, sudah dapat membaca lancar buku-buku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Pengertian secara luas, bahasa ialah alat yang dipakai manusia untuk memberi bentuk kepada sesuatu yang hidup dijiwanya, sehingga di ketahui orang. Jadi disini termasuk juga mimiek (gerak muka), panto mimiek (gerak

anggota). Dalam arti umum, bahasa ialah pernyataan perasaan jiwa dengan kata yang dilisankan atau yang ditulis.

Menurut pemakaiannya, bahasa dibedakan atas dua macam, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa yang asli ialah bahasa yang diucapkan atau bahasa lisan, karena sebelum mendapat menulis, manusia sudah mampu berkomunikasi dengan suara yang mengandung arti. Baru kemudian timbul bahasa tulis. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa bahasa lisan lebih penting daripada bahasa tulis atau sebaliknya. Akan tetapi keduanya memegang peranan penting sebagai alat komunikasi, karena keduanya saling membantu.

Menurut Mulyati dalam Sitti Aminah (2020:1) bahasa terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata, yang mempunyai makna yang disusun secara alfabetis atau menurut urutan abjad disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Dari beberapa pengertian bahasa yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah sarana komunikasi anggota masyarakat dalam menyampaikan ide atau perasaan baik secara tertulis maupun lisan.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki dalam Khair (2018:89) mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai

dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Bahasa Indonesia juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan serta budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen yaitu (1) kebahasaan; (2) kemampuan berbahasa; dan (3) kesastraan. Kompetensi kebahasaan terdiri atas dua aspek yaitu; (a) struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, kewacanaan; dan (b) kosa kata. Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu; (a) kemampuan mendengarkan/menyimak; (b) kemampuan membaca (kedua kemampuan ini bersifat reseptif); (c) kemampuan berbicara; dan (d) kemampuan menulis (kedua kemampuan ini bersifat produktif). Dalam praktik komunikasi yang nyata keempat keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan perpaduan dari keempatnya (Farhrohman, 2017:31).

“Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia” (Tarman, 2018:599).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dimasukkan untuk mempelajari

fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara terpisah-pisah. Fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik diajarkan dalam konteks perlunya unsur bahasa itu untuk memproduksi bahasa yang baik, benar dan komunikatif. Hal yang perlu di perhatikan adalah konteks penggunaanya. Tujuan belajar bahasa adalah memperoleh kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, sesuai dengan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik hendaklan dengan dasar kemampuan memahami, mengolah pesan yang diperoleh secara lisan dan tulisan dengan benar serta dengan dasar kemampuan memahami dan mengolah pesan yang diperoleh secara lisan dan tulisan. Artinya peserta didik harus memiliki kemampuan menyimak bahasa secara lisan dan memahami bahasa secara tulisan, agar dapat memproduksi bahasa dalam berbicara dan menulis (Nursyaidah, 2013:67).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dipelajari mengingat bahasa adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk berkomunikasi, baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang baik. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Setiani, (2019:26) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah:

- 1) Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya sendirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.
- 2) Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan keasraan Indonesia. Adapun harapan pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan bersikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya keasraan manusia Indonesia.
- 4) Agar peserta didik menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

d. Standar Kompetensi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap

bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Menurut Setiani, (2019:27) standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik berkomunikasi secara efektif dan efisien, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat,

meningkatkan kemampuan intelektual, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia.

4. Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian

Pembelajaran membaca permulaan merupakan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca. Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar. Kedua tingkatan tersebut bersifat kontinum, artinya pada tingkatan membaca permulaan yang fokus kegiatan penguasaan sistem tulisan, telah dimulai pula pembelajaran membaca lanjut dengan pemahaman walaupun terbatas. Demikian juga pada membaca lanjut menekankan pada pemahaman isi bacaan, masih perlu perbaikan dan penyempurnaan penguasaan teknik membaca permulaan (Nurfalah, 2015:31).

Membaca permulaan dimulai pada kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan juga merupakan tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia 6-7 tahun. Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa

memiliki kemampuan mengucapkan bunyi huruf dengan benar (Andriani dan Elhefni, 2015:156).

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Dalam membaca permulaan atau mekarnik anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Dalam hal ini, anak perlu diberikan contoh membaca yang benar oleh guru sehingga anak bisa meniru cara membaca yang dilafalkan (Dalman, 2017:86).

Membaca permulaan adalah suatu aktivitas untuk mengenalkan rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Membaca ada dua yaitu membaca permulaan yang dipelajari oleh siswa kelas 1 dan 2 dan membaca permulaan yang dipelajari sejak kelas 3. Membaca permulaan yang dipelajari di kelas 1 dan 2 ini ditujukan agar siswa mampu memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang tepat. Selain itu, membaca permulaan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Khoirurrohmani, 2012:13).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan membaca tahap awal yang menjadi dasar penguasaan keterampilan membaca. Pada tahap ini, peserta didik harus mampu mengenal huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Jika keterampilan membaca permulaan peserta didik tidak mencapai indikator ketentuan, maka sudah pasti peserta didik tidak akan mampu menguasai keterampilan membaca selanjutnya. Keadaan ini tentu akan

berdampak buruk pada proses belajar peserta didik. Karena membaca merupakan keterampilan yang akan menjadi kunci untuk memahami semua bidang studi yang ada di sekolah.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru hendaknya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai, atau dengan membantu siswa mencapai tujuan membaca yang mencakup kesenangan, menyempurnakan membaca nyaring, menggunakan strategi tertentu, mengetahui pengetahuan suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi sebelumnya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara dan mempelajari struktur teks, serta menjawab pertanyaan yang spesifik (Hasanah, 2017:24).

Menurut Iskandar dan Dadang dalam Setyadhani (2015:16) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah dan mahir. Menurutnya tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- 2) Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci.

4) Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Herusantosa dalam Setyadhani (2015:16) juga mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar serta tepat waktu dalam waktu yang relatif singkat.

Iskandarwassid dalam Khoirurrokhmani (2012:14) juga mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
- 2) Mengenali kata dan kalimat
- 3) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan

c. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan di awal masuk sekolah dasar mengarahkan siswa untuk menguasai huruf, dalam hal ini siswa mampu untuk menguasai huruf, membedakan huruf, mengidentifikasi dan merangkaikan huruf menjadi suku kata atau kalimat (Yuliana, 2017:346).

Membaca permulaan di sekolah dasar menuntut adanya keterampilan yang patut untuk dikuasai oleh siswa. Penguasaan keterampilan tersebut tentu dapat membantu guru dalam pencapaian proses pembelajaran di kelas. Keterampilan yang dimaksud telah dikemukakan oleh Barbed dan Abbot dalam Anggraeni (2016:86) bahwa untuk tingkatan kelas II sekolah dasar meliputi keterampilan membaca dengan terang dan jelas; membaca dengan penuh

perasaan; ekspresi; dan membaca tanpa terbata-bata.

Darmiyati dan Budiasih dalam Saputra (2012: 18) mengemukakan bahwa membaca permulaan diberikan secara bertahap yakni sebagai berikut:

- 1) Pra membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan atau menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, (5) melihat atau memperhatikan gambar dan tulisan.
- 2) Membaca, pada tahap ini siswa diajarkan: (1) lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana dalam hal ini siswa menirukan guru, (2) huruf- huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf).

Selain itu, Saputra (2012:19) menguraikan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Tahapan membaca permulaan juga dikemukakan oleh Saksomo dalam Nurfalah (2015:31-31) bahwa membaca permulaan dilakukan setelah siswa melalui persiapan pra membaca. Setelah pra membaca, siswa mulai diajarkan sebagai berikut:

- 1) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru).
- 2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap

sampai dengan 14 huruf). Misalnya a, l, m dan n, untuk kata: ini, mama; kalimat: ini mama.

- 3) Kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya toko, ubi, mata.
- 4) Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf). Misalnya huruf baru: h, r, j, g, y. kata baru: hari, gula, baju dan buaya.
- 5) Puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan usia siswa. Misalnya: Boneka itu bonekaku – boneka baru – hadiah dari ibu.
- 6) Bacaan lebih kurang 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar). Misalnya: itu ibu Nina. Ibu Nina masih muda.
- 7) Kalimat-kalimat yang sederhana. Misalnya: Ani dan Tuti pergi ke toko. Mereka membeli buku.
- 8) Huruf kapital pada awal nama orang, Tuhan, agama. Misalnya Nina, Duni, Bobo, Tuhan yang Maha Esa, agama Islam, agama Khatolik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Menurut Lamb dan Arnold dalam Rahmawati (2017:11), menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan *neurologis*, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan *neurologis* (berbagai cacat pada otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak. Gangguan pada alat indera bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar

membaca anak.

Farida dalam Khoirurrokhmani (2012:14) juga menguraikan terkait dengan faktor yang mempengaruhi membaca permulaan, antara lain:

1) Faktor Fisiologi

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan *neurologis*, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan *neurologis* seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

2) Faktor Intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

4) Faktor Sosial Ekonomi Siswa

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan

tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal dalam keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orang tua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri.

5) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat baca dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

e. Kriteria Penilaian Membaca Permulaan

Kegiatan membaca permulaan hendaknya dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Kegiatan membaca permulaan dapat dikatakan baik dan berhasil apabila memenuhi kriteria penilaian membaca permulaan. Penilaian membaca permulaan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki penilaian sendiri, agar dapat memiliki keterampilan membaca yang baik, maka seseorang hendaknya menguasai beberapa kriteria penilaian membaca permulaan. Adapun kriteria penilaian keterampilan membaca menurut Nurgiyantoro (2013:391) yaitu, pemahaman detail isi teks, kelancaran pengungkapan, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, dan kebermaknaan penuturan.

Penilaian keterampilan membaca dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi aspek penilaian yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2013:391) menjadi tiga aspek yaitu pemahaman, kelancaran, dan ketepatan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penerapan metode *steinberg* dalam kemampuan membaca pada anak autis, telah dilakukan penelitian oleh Pertiwi (2018). Peneliti menjelaskan

bahwa pada aspek mengenal kata, memiliki nilai beda yang terendah. Hal ini terjadi karena subjek yang diteliti telah memiliki kemampuan mengenal kata yang sudah cukup baik. Sehingga, pada saat diberikan perlakuan, peningkatan yang diperoleh tidak terlalu tinggi. Namun, pada aspek membaca kalimat, penerapan metode *steinberg* ini memiliki peningkatan yang cukup tinggi dilihat dari nilai pada pre-tes aspek membaca kalimat. Hal ini dikarenakan dalam membaca kalimat, sebelumnya anak telah mengenal makna kata yang tersusun dalam kalimat. Sehingga dalam membaca kalimat, anak telah memahami makna yang terkandung dalam gambar dan mengingat pola gabungan huruf yang tercetak untuk kemudian disuarakan. Perlakuan ini diulang hingga anak belajar membaca kalimat sendiri tanpa bantuan gambar secara mandiri. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan metode *steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan pada anak autis (Pertiwi, 2019:10).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Kurniah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Eja terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal pada Peserta Didik MIN Simullu Kabupaten Majene", penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat keefektifan metode eja terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas awal. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu *experimental design*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya metode eja pada subjek penelitian tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan mampu memberikan pengaruh yang signifikan. Peneliti juga akan melakukan penelitian yang sama yaitu terkait dengan keterampilan membaca permulaan pada siswa tingkatan kelas II, namun menggunakan jenis metode pembelajaran yang berbeda. Pada kesempatan ini, peneliti akan menggunakan metode *steinberg* dan melihat pengaruh dari penerapan metode ini dalam pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah terhadap sebagian besar siswa belum bisa membaca dan mengenal huruf-huruf. Pembelajaran membaca untuk indikator mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengenal huruf bagi siswa kelas II masih belum tercapai. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode lama/konvensional yaitu dengan metode mengeja, dalam hal ini siswa terkadang jenuh dan tidak fokus dalam belajar karena tidak ada variasi yang digunakan dalam pembelajaran. Hal ini tentu akan mengurangi tingkat semangat belajar dan membuat siswa menjadi jenuh dalam belajar.

Proses pembelajaran yang digunakan guru dalam menggunakan metode tersebut, ternyata benar bahwa belum berhasil membuat siswa paham untuk setidaknya mengenal huruf lalu membaca suku kata dan kata dalam bacaan. Hal ini terbukti dengan hasil belajar siswa yang masih belum bisa dikatakan belum mencapai KBM.

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

Kelas II	
Laki-laki	7
Perempuan	9
Total	16

Sumber: Guru Kelas II SD Negeri Bontoparang

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel *Nonprobability Sampling*. Adapun sampel yang digunakan yaitu *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* adalah teknik pengambilan sampel bila anggota semua populasi di gunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau kurang dari 30 orang. Adapun sampelnya adalah seluruh murid kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa yang berjumlah 15 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiyono, 2018: 111)

Keterangan:

O₁ : Nilai *pre-test* sebelum diberi perlakuanO₂ : Nilai *post-test* setelah diberi perlakuan

X : Perlakuan

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu objek yang ditetapkan dan dipelajari sehingga menjadi titik objek yang menonjol dalam suatu penelitian. Menurut sugiyono (2015:60) variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan dan dipelajari sehingga diperoleh informasi tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan variabel akan ditentukan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, ada dua variabel yang diteliti yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018: 61). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Steinberg*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018: 61). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu keterampilan membaca permulaan.

F. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Definisi operasi variabel merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya (Efendi, 2016:62). Berikut ini definisi operasional variabel yang akan diteliti.

1. Metode *Steinberg*

Menurut, Adiyani (2013) Metode *Steinberg* merupakan langkah-langkah metode pembelajaran yang dikemukakan oleh *Steinberg*, diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa. *Steinberg* juga menjelaskan bahwa anak dapat diajar membaca apabila sudah dapat memahami bahasa lisan dan sudah mulai mengucapkan beberapa kata dengan jelas. Dalam hal ini, untuk usia siswa pada tingkatan kelas II SD sudah seharusnya tuntas dalam menguasai keterampilan membaca permulaan.

Metode ini menjadi pilihan peneliti karena langkah-langkah yang diterapkan saat pembelajaran tidak membuat siswa kesulitan. Justru, dari setiap langkah-langkah yang disajikan dapat membuat siswa antusias untuk

mengikuti pembelajaran. Karena metode ini orientasinya lebih memusatkan pada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Adapaun langkah-langkah metode *steinberg*, dilalui dengan empat tahap yaitu sebagai berikut.

- a. Mengetahui kata dan maknanya (membaca dengan gambar).
- b. Memahami kata yang dibacanya (membaca tanpa gambar).
- c. Membaca frase atau kalimat.
- d. Membaca.

2. Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca tahap awal yang menjadi dasar penguasaan keterampilan membaca. Pada tahap ini, peserta didik harus mampu mengenal huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana. Menurut Nurfalah, (2015:30) Membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena pada dasarnya keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar perlu ditekankan agar dimiliki oleh setiap siswa, sebab jika dasar itu tidak diperkuat pada tahap membaca permulaan, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca permulaan yang memadai.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian (Hartono, 2015:74). Penulis membutuhkan beberapa instrumen penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa teks

bacaan beserta lembar butir-butir soal sederhana yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui capaian siswa terkait dengan keterampilan membaca permulaan.

1. Tes Membaca Permulaan

Dalam penelitian ini instrumen test digunakan sebagai pretest dan posttest, dipilih karena untuk mengetahui kemampuan membaca sebelum dan sesudah uji coba penerapan metode. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes membaca. Tes tersebut dilakukan pada saat *pretest* dan *posttest* kisi-kisi indikator soal test dapat dilihat pada tabel dibawa berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Indikator Soal Tes

No	Aspek yang dinilai	Skor				Bobot	Nilai
		4	3	2	1		
1	Mengenal kata dan kalimat						
2	Kewajaran lafal						
3	Kewajaran intonasi						
4	Kelancaran						
5	Kejelasan Suara						
	Rata-rata						

Keterangan: 4 = Tinggi

3 = Sedang

2 = Rendah

1 = Sangat Rendah

Nilai = Skor Perolehan: Skor Maksimal x 100

2. Lembar Observasi

Peneliti juga membuat lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran baik pada saat *pretest*

dan *posttest*. Adapun kriteria yang dinilai pada lembar observasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Lembar Observasi yang Digunakan Pada Saat Penelitian

No	Aktivitas yang Diamati	Skor Penelitian			
		4	3	2	1
1	Siswa memperhatikan guru saat menjelaskan				
2	Siswa aktif pada saat pembelajaran				
3	Siswa bersemangat pada saat proses pembelajaran				
4	Siswa yang memberikan jawaban jika guru mengajukan pertanyaan				
5	Antusias siswa ketika menggunakan metode <i>steinberg</i>				
Jumlah Skor Perolehan					
Skor Maksimal		20			
Persentase		%			

Keterangan: 4 = Tinggi

3 = Sedang

2 = Rendah

1 = Sangat Rendah

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui tes membaca. Tes membaca dilakukan untuk mengumpulkan data berupa skor yang sesuai dengan indikator membaca permulaan. Tes membaca ini dipersiapkan sebagai evaluasi bagi siswa dalam melakukan tindakan penelitian baik sebelum diberikan perlakuan maupun setelah diberikan perlakuan.

I. Teknik Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dari hasil observasi berdasarkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode *Steinberg*

serta hasil belajar yang berupa nilai masing-masing siswa. Maka selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2017: 207-208).

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Metode ini digunakan untuk mengkaji variable dalam penelitian ini yaitu metode *Steinberg* dan keterampilan membaca permulaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan skor jawaban responden, data yang diperoleh peneliti melalui hasil *pre-test* dan *post-test* akan diperiksa dan diberi nilai pada setiap item jawaban responden
- b) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
- c) Memasukkan skor kedalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

n: nilai yang diperoleh

N: jumlah nilai total

- d) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori yang disusun melalui perhitungan.

- e) menghitung rata-rata dari skor keseluruhan dengan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\sum x$ = jumlah skor keseluruhan

N = banyak sampel (siswa)

- f) Mengambil kesimpulan dari hasil rata-rata yang di peroleh berdasarkan tabel kategori.

2. Analisis Statistik Inferensial

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan pada data untuk mengetahui tentang data yang berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf $\alpha = 0,05$, sebagai berikut.

$$D_{hitung} = \text{maksimum} \{ F_o(X) - S_N \}$$

Keterangan:

D : Nilai hitung

$F_o(X)$: Distribusi nilai frekuensi

$S_N(X)$: Distribusi frekuensi kumulatif observasi

Kriteria pengujian:

Data dinyatakan terdistribusi normal apabila $D_{hitung} < D_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Selain itu pengujian normalitas juga diolah dengan bantuan program aplikasi *IBM SPSS versi 25 for Windows* dengan analisis

Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) Nilai sig. $\geq 0,05$; H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Nilai sig. $< 0,05$; H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan kebenaran atau untuk menjawab hipotesis yang dipaparkan dalam penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, langkah-langkah pengujian yang dilakukan mengacu pada rumus hipotesis pada umumnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis secara statistik

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan penerapan metode *Steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

H_1 = Terdapat perbedaan penerapan metode *Steinberg* terhadap keterampilan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada

peserta didik kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

- 2) Menentukan nilai derajat kebebasan

$$dk = N_1 + N_2 \text{ dengan } \alpha = 0,05$$

Menentukan nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$

$$t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha, dk)}$$

- 3) Menentukan nilai t

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum x^2 d}{\sqrt{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

Xd = deviasi masing-masing subjek ($d - Md$)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Db = derajat kebebasan tertentu ditentukan dengan $N-1$

- 4) Penerikan kesimpulan

Kriteria pengujian, apabila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Uji Hipotesis juga dihitung dengan menggunakan program *IBM SPSS versi 25* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Steinberg* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 April 2022 – 14 Mei 2022, dengan melakukan perlakuan berupa *pretest* dan *posttest* hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terkait dengan penggunaan metode *Steinberg*. Untuk lebih jelas hasil analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dijabarkan berikut ini:

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Steinberg*, pertama-tama peneliti mempersiapkan bahan ajar sebelum mengajar. Hal yang dipersiapkan adalah RPP, Media Pembelajaran, Materi ajar, dan LKPD. Selanjutnya peneliti mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Peneliti menjelaskan pengertian *Steinberg* secara bertahap kemudian diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran baik pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Proses Pembelajaran

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Skor Perolehan	10	17
Skor Maksimal	20	20
Persentase	50%	85%
Kategori	Belum Cukup Aktif	Sangat Aktif

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan data hasil pengamatan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada *pretest* belum cukup aktif dengan skor perolehan 10 pada presentase 50 %. Sedangkan pada saat *posttest* skor perolehan 17 pada presentase 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada saat *posttest* aktivitas siswa lebih aktif dibandingkan pada saat *pretest*. Sehingga penggunaan metode *steinberg* dapat dikatakan efektif digunakan dalam pembelajaran khususnya pada saat membaca permulaan.

b. Hasil *Pretest* Sebelum Menggunakan Metode *Steinberg*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa mulai 14 April 2022 – 14 Mei 2022. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dengan menggunakan instrumen tes, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Hasil Belajar *Pretest* Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Siswa	16
Nilai Ideal	100
Nilai Maksimum	75
Nilai Minimum	50
Rentang Nilai	25
Nilai Rata-Rata	61,56
Modus	60
Median	60

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa setelah dilakukan *pretest* adalah 61,56 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 75 dari skor ideal 100, skor minimum 50 dari skor ideal 100, dan rentang skor 25 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai. Skor rata-rata di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa berada pada kategori tidak tuntas. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar *Pre-test*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 59	Sangat rendah	5	31,25%
2	60 – 69	Rendah	8	50%
3	70 – 79	Sedang	3	18,75%
4	80 – 89	Tinggi	-	-
5	90 – 100	Sangat tinggi	-	-
Jumlah			16	100

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, terdapat 5 siswa (31,25%) yang berada pada kategori sangat rendah, kemudian terdapat 8 siswa (50%) yang berada pada kategori rendah dan 3 siswa (18,75%) yang berada pada kategori sedang. Dari data hasil penelitian yang tercantum pada lampiran maka persentase ketuntasan hasil belajar membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa pada *pretest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar *Pre-test*

Persentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak tuntas	13	81,25%
≥ 70	Tuntas	3	18,75%
Jumlah		16	100

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan 4.4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa setelah dilakukan *pretest* terdapat 13 siswa (81,25%) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 3 siswa (18,75%) yang telah tuntas hasil belajarnya. Ini berarti ketuntasan hasil belajar siswa tidak memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 61,54 tidak mencapai KBM yang diharapkan yaitu 70.

c. Hasil *Posttest* Menggunakan Metode Steinberg

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah dilakukan *posttest*. Hal ini dapat dilihat dari data berikut pada tabel 4.5 yang disajikan secara kuantitatif dengan skor hasil belajar *posttest* setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah siswa	16
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	95
Nilai minimum	70
Rentang nilai	25
Nilai rata-rata	80,62
Modus	75
Median	80

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa setelah dilakukan *posttest* adalah 80,62 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 95 dari skor ideal 100, skor minimum 70 dari skor ideal 100 dan rentang skor 25 dari skor ideal 100. Skor rata-rata oleh tabel 4.5 tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa berada pada kategori tuntas. Hal ini disebabkan karena meningkatnya perhatian siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *steinberg*. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar *Post-test*

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0 – 59	Sangat rendah	-	-
2	60 – 69	Rendah	-	-
3	70 – 79	Sedang	7	43,75%
4	80 – 89	Tinggi	5	31,25%
5	90 – 100	Sangat tinggi	4	25%
Jumlah			16	100

Sumber: Hasil Olahan Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 16 jumlah siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, terdapat 7 siswa (43,75%) yang mendapatkan nilai pada kategori sedang kemudian 5 siswa

(31,25%) mendapatkan nilai pada kategori tinggi dan 4 siswa (25%) yang mendapat nilai pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *steinberg* mengalami perubahan yang signifikan dimana sebelumnya pada *pretest* berada pada kategori tidak tuntas namun setelah dilakukan *posttest* berada pada kategori tuntas. Selanjutnya, untuk persentase ketuntasan hasil belajar Membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar *Post-test*

Persentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 69	Tidak tuntas	-	-
≥ 70	Tuntas	16	100%
Jumlah		16	100

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa setelah dilakukan *posttest* yang berjumlah 16 siswa (100%) telah tuntas hasil belajarnya. Ini berarti ketuntasan hasil belajar siswa memuaskan secara klasikal karena rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 80,62 telah mencapai KBM yang telah ditentukan di sekolah tersebut yaitu 70. Sehingga dapat dilihat perbedaan mendasar bahwa rata-rata nilai siswa pada saat *pretest* adalah 61,56 sedangkan pada *posttest* adalah 80,62. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *steinberg* untuk siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang

Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa memiliki pengaruh yang signifikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

2. Analisis Statistik Inferensial

Pada penelitian ini dilakukan juga analisis statistik dengan melakukan uji hipotesis penelitian menggunakan uji-t. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pengujian dasar yaitu uji normalitas dan uji homogenitas serta uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil penelitian dengan menggunakan uji *One-sample Kolmogorov-smirnov Test* pada aplikasi SPSS Versi 25.

Kriteria pengujian normalitas dengan hasil olahan SPSS versi 25 yaitu:

- Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan
- Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Adapun hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*
Test of normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov Z	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,082	Normal
<i>Posttest</i>	0,115	Normal

Sumber: Output SPSS Versi 25

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh pada *pretest* adalah 0,082 dan *posttest* adalah 0,115. Karena nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan pada data hasil *pretest* dan *posttest*.

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria dalam pengujian homogenitas yaitu:

- Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data homogen dan
- Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data tidak homogen

Tabel 4.9
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar bahasa	Based on Mean	.166	1	30	.687
Indonesia	Based on Median	.299	1	30	.588
	Based on Median and with adjusted df	.299	1	27.398	.589
	Based on trimmed mean	.162	1	30	.690

Sumber: Output SPSS Versi 25

Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel *Test of homogeneity of variance based on mean* diperoleh *levене statistic* = 0,166, $df1 = 1$, $df2 = 30$, dan $\text{sig} = 0,687$. Karena nilai $\text{sig} 0,687 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa varian data pada nilai *pretest* dan *posttest* adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu uji *Paired Sample Test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui efektif tidaknya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II yang diajarkan menggunakan metode

Steinberg. Adapun pedoman atau dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan metode *Steinberg* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti penggunaan metode *Steinberg* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Tabel 4.10 Hasil Paired Sample T-Test

Variabel	T	df	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Pretest dan Posttest	-3,397	10	0,000	Ada Perubahan

Sumber: Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS versi 25 pada uji hipotesis menggunakan *Paired Samples Test*. Pada kolom nilai *pretest* dan nilai *posttest* diperoleh $t_{hitung} = 3,397$, $df = 10$ hasil dari $11-1$, dan $sig.(2-tailed) = 0,000$. Karena $t_{hitung} = 3,397$ langkah selanjutnya adalah mencari t_{tabel} , penentuan t_{tabel} diperoleh berdasarkan nilai df (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari output SPSS pada tabel di atas diketahui nilai $df = 10$ dan nilai $0,05/2 = 0,025$. Nilai tersebut kita gunakan sebagai acuan dasar dalam mencari t_{tabel} pada tabel t. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($t_{hitung} = 3,397 > t_{tabel} = 2,22014$, dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Steinberg* berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dengan jumlah populasi 16 dengan menggunakan sampel jenuh yakni seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* dengan tipe *one group pretest posttes*.

Hal ini sesuai penjelasan suryabrata (2019:101) dimana "dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek". Dalam penelitian ini menggunakan satu kelas yang diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar siswa. Setelah diberikan *pretest* peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan metode *steinberg*. Pada akhir pembelajaran diberikan *posttest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan sehingga dapat diketahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Kemampuan membaca permulaan siswa dapat diketahui setelah melakukan *pre-test*. Oleh karena itu, dilakukan *pre-test* sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Berdasarkan tahap ini berjalan dengan lancar. Hanya saja, ada beberapa siswa yang memang belum bisa membaca yang sangat kesulitan dalam menyelesaikan bacaan yang diberikan. Bagi siswa yang termasuk dalam kategori mulai bisa membaca, masih dengan keadaan yang mengeja bacaannya seperti eja pada umumnya.

Tentu berbeda pula dengan yang sudah lancar membaca. Kategori siswa yang lancar membaca ini sudah menunjukkan kebolehnya dalam membaca. Hanya saja, ada pula beberapa siswa yang masih kurang dalam hal intonasi, dan volume suara yang dikeluarkan saat membaca teks bacaan yang diberikan.

Deskripsi data yang diuraikan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *steinberg* memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dilihat dari analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS versi 25, diperoleh nilai *pretest* yang terendah adalah 50 dan yang tertinggi adalah 75, sedangkan pada *posttest* diperoleh nilai rendah adalah 70 dan nilai tinggi adalah 95. Nilai rata-rata (*mean*) *pretest* 61,56 sedangkan pada *posttest* adalah 80,62. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum penggunaan metode *steinberg* dalam pembelajaran membaca permulaan hasil belajar siswa masih di bawah KBM. Hal ini tentu menjadi acuan bagi peneliti saat memberikan kesimpulan dalam penerapan metode *steinberg*. Oleh karena itu, untuk melihat perbandingannya maka dilakukan *treatment* (perlakuan) terlebih dahulu sebelum akhirnya melakukan tahap *posttest*. Namun setelah diterapkannya metode *steinberg* hasil belajar siswa meningkat dengan nilai yang diperoleh siswa telah mencapai KBM yang telah ditentukan yaitu 70.

Pada proses pembelajaran tanpa menggunakan metode *steinberg* guru mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajar yang ingin digunakan saat mengajar, termasuk RPP, lembar observasi dan tes, dan materi ajar serta penilaian. Pada awal pembelajaran peneliti memberikan pemahaman tentang membaca permulaan kemudian membagikan lembar huruf. Setelah itu siswa

diarahkan untuk membaca permulaan. Dari hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran pada saat *pretest* menunjukkan bahwa aktifitas atau keaktifan siswa masih kurang, dimana presentase rata-rata aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah 50 % (Tidak tuntas). Hal ini terjadi karena antusias siswa dalam pembelajaran masih kurang, tidak percaya diri menjawab ketika ditanya oleh guru mengenai bacaan yang telah dibaca, bahkan kurang semangat mengikuti pembelajaran serta kurangnya jumlah huruf yang dapat dibaca.

Pada proses pembelajaran menggunakan metode *steinberg*, dimulai dari peneliti mempersiapkan bahan ajar, termasuk RPP, LKPD, lembar obsevasi dan tes dan materi ajar serta lembar penilaian yang akan digunakan saat mengajar menjelaskan tentang *steinberg*, kemudian membagikan kumpulan huruf kepada siswa, lalu siswa diarahkan untuk membaca permulaan huruf yang sudah disiapkan untuk mengenali huruf dengan tepat dan berkonsentrasi hanya pada kata.

Jika dilihat dari hasil observasi pada saat *posttest*, menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami perubahan dibandingkan pada saat dilakukan *pretest*, dimana presentase rata-rata aktifitas siswa dalam pembelajaran setelah dilakukan *posttest* adalah 85% (Tuntas). Hal ini dikarenakan antusias siswa meningkat dalam pembelajaran, lebih semangat mengikuti pembelajaran, aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan sehingga pada akhirnya persentase aktivitas atau keaktifan siswa meningkat drastis sehingga dapat disimpulkan bahwa aktifitas siswa dalam pembelajaran menjadi sangat aktif setelah digunakan metode *steinberg* dalam pembelajaran membaca permulaan atau metode *steinberg* memiliki pengaruh



terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Selanjutnya, jika dilihat dari hasil uji normalitas menggunakan *One-sample Kolmogorov-smirnov Test*, menunjukkan bahwa nilai signifikan *pretest* $> 0,05$ atau $0,082 > 0,05$ dan nilai signifikan *posttest* $> 0,05$ atau $0,115 > 0,05$. Dimana jika nilai signifikan lebih besar daripada $0,05$ maka data hasil penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Kemudian pada hasil uji homogenitas menggunakan uji *Test of homogeneity of variance based on mean*, menunjukkan bahwa nilai signifikan $> \alpha$ atau $0,687 > 0,05$. Data hasil penelitian dinyatakan telah homogen karena nilai signifikan lebih besar daripada taraf standar (α) yang telah ditentukan. Untuk uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample Test*, menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,443 > 2,22014$. Jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *steinberg* memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode *steinberg* dalam pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dibuktikan dari skor rata-rata hasil belajar siswa pada saat *pretest* adalah 61 berada pada kategori tidak tuntas dan skor rata-rata pada *posttest* adalah 80,62 berada pada kategori tuntas.

Respon siswa pada proses pembelajaran tanpa menggunakan metode *steinberg* terhadap kemampuan permulaan siswa kelas II di SD Negeri Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dapat dikatakan cukup aktif dengan presentase 50% sedangkan pada saat *posttest* respon siswa mengalami perubahan menjadi sangat aktif dengan presentase 85%. Kemudian pada uji hipotesis menggunakan *paired sample T-Test* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,443 > 2,22014$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh metode *steinberg* terhadap permulaan kemampuan membaca siswa kelas II di SD Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Hal ini terlihat dari antusias siswa yang lebih aktif, siswa lebih bersemangat ketika belajar, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan baik secara lisan maupun tulis pada saat diterapkan metode *steinberg* dalam pembelajaran.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh peneliti, diberikan beberapa saran guna untuk memperbaiki mutu pendidikan termasuk untuk guru, siswa sekolah maupun pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian ini:

1. Disarankan kepada guru untuk dapat memilih metode yang tepat dalam mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi peserta didik, sebaiknya peserta didik juga berusaha untuk mandiri dalam belajar membaca. Menyadari dalam diri bahwa membaca sangatlah penting untuk kepentingan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat mencermati keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyani, Winda Ulfah. 2013. Metode membaca Permulaan di Sekolah Dasar. (*online*), Vol. 3, No. 2, (<https://id.scribd.com/document/326310274/Metode-Membaca-Permulaan-Di-Sekolah-Dasar>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022).
- Andriani dan Elhefni. 2015. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (*Disleksia*) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah VIII Palembang). *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 1 No. 1.
- Anggraeni, Krisna. 2016. Efektivitas Metode Steinberg dengan Media Big Book terhadap Keterampilan Membaca Nyaring. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 2 No. 1.
- Arikunto, Suharsimi 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Browne, Anna. (2009). *Developing Language and Literacy 3-8*. London: Sage Publications Ltd.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwinanda M, dkk. 2017. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan (Studi Etnografi di Sekolah Dasar Puncak Sekunig Palembang). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Hasanah, Uswatun. 2017. Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar „Aisyiyah Kamila Dinoyo Malang. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidyyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Kota Malang.
- Iyan Hayani, M. P. 2019. *Metode Pembelajaran Abad 21. Rumah Belajar Matematika Indonesia*.
- Janawi. 2013. *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, Ombak Dua, Yogyakarta.

- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia (Basastra) di SD/MI, (Online), Vol. 2, No. 1, (<http://repository.iaincurup.ac.id/55/> , diakses 18 Januari 2022)
- Khoirurrohmani, Istarocha. 2012. Profil Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelas Rendah di SD Negeri Tegal Panggung Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta: Kota Yogyakarta.
- Laili. 2020. Mengenal Uji F dan T Dalam Penelitian Kuantitatif, (Online), (<https://tambahpinter.com/uji-f-uji-t> diakses 18 Januari 2022).
- Liarta, Putri, Anggun. 2019. *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Huruf dan Gambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Landung Sari II Malang*. Undergraduate (S1) Thesis: University Of Muhammadiyah Malang.
- Muflikhah, Anis Satul. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui media Kartu Bergambar di Kelompok A RA Al-Umron 1 Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri: Kota Blitar.
- Muhyidin, dkk. 2018. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 4 No. 1.
- Nurfalah. 2015. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Proses pada Siswa Kelas II SDN 1 Wosu Kec. Bungku Barat Kab. Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 3 No. 1.
- Nursyaidah. 2013. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif. *Logaritma*. Vol. 1 Nomor 1.
- Nurgyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Pertiwi, Shinta Indah. 2019. Penggunaan Metode *Four Step Steinberg* terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 12 Nomor 3.

- Ratminingsi, Mode. 2010. Penelitian Eksperimental Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua, (Online), Vol.6, No.11, (<http://ejournal.undiksha.ac.id> di akses 18 Januari 2022).
- Saputra, Ratno. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Siswa Kelas I SD Negeri I Gebang Sari Kebumen. *Thesis*. Universitas Negeri Yogyakarta: Kota Yogyakarta.
- Setiani, A., & Priansa, D. J. 2019. Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran (A. Kasmanah (ed.)). Bandung: Cv. Alfabeta.
- Setyadhani, Rillia Lestari. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar di Kelas B1 TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta. *Thesis*. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Yogyakarta: Kota Yogyakarta.
- Steinberg, Nagata dan Aline. 2013. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World (Longman Linguistic Library)*. Routledge: New York.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Online), Vol. 1, No.1 (https://edoc.tips/download/sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d_pdf , diakses 19 Januari 2022).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2019. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarman A, Arief. 2018. Teknik Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru di Sekolah Dasar, (Online), (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/viewFile/2802/2296> diakses 29 Januari 2022).
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wulandari. 2013. *Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Reka Cerita Gambar Bagi Siswa Kelas III A SD MA Arif YPM Wonocolo Taman Sidoarjo*. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya: Kota Surabaya.

Yuliana, Nabila. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar.*



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1

RENCANA PELAKSAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Bontoparang
Kelas/ Semester	: II/
Tema 3	: Tugasku sehari-hari
Sub Tema 4	: Tugasku dalam kehidupan sehari-hari
Pembelajaran ke	: 1
Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (3 x 35 Menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan sekolah sekolah.
- KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD)**Bahasa Indonesia**

- 3.3 Menentukan kosa kata dan konsep tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial, dan budayati lingkungan sekitar dalam bahasa indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis, lisan, visual atau eksplorasi lingkungan.

- 4.3 Melaporkan penggunaan kosa kata bahasa Indonesia yang tepat atau bahasa daerah hasil pengamatan tentang lingkungan geografis, kehidupan ekonomi, sosial dan budaya di lingkungan sekitar dalam bentuk teks tulis, lisan, dan visual.

Matematika

- 3.5 Menjelaskan nilai dan kesetaraan pecahan mata uang.
4.5 Mengurutkan nilai mata uang serta mendemonstrasikan berbagai kesetaraan pecahan mata uang.

SBdP

- 3.4 Mengenal pengolahan bahan alam dan buatan dalam berkarya.
4.4 Membuat hiasan dari bahan alam dan buatan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Bahasa Indonesia

1. Memahami isi teks berkaitan kehidupan sosial.
2. Menemukan kosa kata berkaitan kehidupan sosial.
3. Menemukan makna kosakata berkaitan kehidupan sosial.

Matematika

1. Menghitung nilai sekelompok pecahan uang.
2. Menaksir harga barang dengan sekelompok pecahan uang yang setara.

SBdP

1. Memahami prakarya dari bahan alam.
2. Membuat prakarya dari bahan alam.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan mengamati cerita yang disajikan, siswa mampu memahami isi teks berkaitan kehidupan sosial.
2. Dengan mengamati cerita yang disajikan, siswa mampu menemukan kosa kata berkaitan kehidupan sosial.
3. Dengan mengamati cerita yang disajikan, siswa mampu menemukan makna kosakata berkaitan kehidupan sosial.
4. Dengan teks yang disajikan, siswa mampu menghitung nilai sekelompok pecahan uang.
5. Dengan teks yang disajikan, siswa mampu menaksir harga barang dengan sekelompok pecahan uang yang setara.
6. Dengan teks yang disajikan, siswa mampu memahami prakarya dari bahan alam.
7. Dengan teks yang disajikan, siswa mampu membuat prakarya dari bahan alam.

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. (<i>Religius</i>) ▪ Guru mengecek kesiapan diri 	15 menit

	<p>dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Tugasku Sehari-Hari</i>". (Mandiri)▪ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. (Communication)	
--	--	--

<p>Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan menerangkan maksud isi teks bacaan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari dalam subtema 4. (<i>Communication</i>) ▪ Siswa mengamati gambar yang menunjukkan tugas sehari-hari di sekolah. ▪ Siswa diberi kesempatan mengamati dan menganalisis gambar secara cermat. (<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>) ▪ Gunakan rubrik pengamatan gambar untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa. ▪ Guru bertanya sekaligus membimbing siswa untuk membaca kata yang terdapat dalam gambar. (<i>Metode Steinberg</i>) ▪ Kegiatan ini melatih siswa untuk mengemukakan pemahaman mereka terkait dengan gambar. ▪ Guru membimbing siswa untuk membaca kata tanpa gambar masih dalam topik bacaan yang sama. ▪ Guru membimbing siswa untuk membaca rangkaian kata yang 	<p>80 Menit</p>
--------------------	--	-----------------

	<p>menjadi kalimat dalam topik yang sama pula.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Siswa membaca teks dengan benar. Guru memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara membaca dengan benar. (<i>Literasi</i>)▪ Guru dapat menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca teks.▪ Guru dapat mencatat siswa yang sangat lambat membaca dan siswa yang sudah sangat lancar membaca.▪ Guru membimbing siswa memahami isi bacaan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam buku siswa. (<i>Communication</i>)▪ Alternatif Jawaban<ol style="list-style-type: none">a. Si Semut serakah tidak mau berbagi makanan dengan Si Ulat.b. Karena Si Semut dan Si Ulat saling menyadari pentingnya bekerja sama, setelah apel yang mereka perebutkan akan dimakan oleh seorang anak.c. Sikap sombong akan merugikan. Teman akan menjauhi.d. Serakah adalah ingin menang sendiri, tidak mau berbagi dengan teman. Sikap serakah	
--	--	--

	<p>akan menimbulkan kebencian teman.</p> <p>e. Tidak, setiap orang memerlukan orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Catatan: ▪ Guru merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia apabila mengartikan kosakata. (<i>Communication</i>) ▪ Guru membimbing siswa menaksir harga barang. ▪ Menaksir harga barang ditujukan untuk menghitung secara cepat. ▪ Guru meminta siswa menghitung harga barang yang dibeli Siti, kemudian membandingkannya dengan harga taksiran. (<i>Mandiri</i>) ▪ Guru membimbing siswa menyiapkan alat dan bahan kerajinan. ▪ Guru membimbing siswa memahami langkah-langkah membuat bingkai foto dari bahan alami. (<i>Communication</i>) 	
--	---	--